



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

KETIKA YANTI PINDAH KE YOGYA



UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)

Novel Meilanie



Ketika Yanti Pindah ke Yogyakarta

Novel Meilanie
AMECO Studio

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Ketika Yanti Pindah ke Yogya

Penulis : Novel Meilanie

Ilustrator : AMECO Studio

Penyunting : Setyo Untoro

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim

Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz

Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay

Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya

Anggota :
1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB	Meilanie, Novel.
398.2095 98	Ketika Yanti Pindah ke Yogya/Novel Meilanie; Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
MEI	vi; 46 hlm.; 29,7 cm.
k	
	ISBN 978-623-307-021-8
	1. CERITA ANAK-NDONESIA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.



Sekapur Sirih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terkait dengan sayembara dalam rangka Gerakan Literasi Nasional 2020. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk berkarya dengan lebih baik dan dibimbing oleh para profesional yang memiliki kompetensi tinggi.

Penerbitan buku ini merupakan kesempatan besar bagi saya dan penulis lainnya untuk mengenalkan buku ini kepada anak-anak di seluruh Indonesia. Besar harapan saya anak-anak Indonesia mendapatkan manfaat yang positif dari buku-buku kami, para penulis GLN 2020. Tidak lupa kepada ilustrator buku ini, AMECO Studio, saya mengucapkan terima kasih atas ilustrasinya yang luar biasa dan mewakili gambaran dari buku ini.

Saya berharap kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Bahasa untuk terus menyelenggarakan sayembara sejenis ataupun *workshop* kepenulisan yang bisa diikuti oleh para penulis untuk menjadi lebih baik dan karyanya bisa mendunia dan dikenang.

Jakarta, 30 Juli 2020
Novel Meilanie

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
Perpisahan di Ambang Senja	1
Jogja!.....	6
Aduh Malunya....	11
Mobil, eh Angkot!	21
Monster Lele	22
Arahmu, Peningku	25
Hari yang Kelabu dan Teman-Teman yang Aneh	29
Utara, Kamu di Mana?	34
Kejutan!.....	40
Glosarium.....	45
Biodata	46

Gerakan **L**iterasi **N**asional

Membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi. Kinerja otak menjadi lebih maksimal. Imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk.

(Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud, 2017)



Perpisahan di Ambang Senja

Mata Yanti berkaca-kaca. Sesekali terdengar dia menarik air yang mengalir di hidungnya. Sedih sekali rasanya harus meninggalkan kampung halamannya yang permai, Bau-Bau, Buton di Sulawesi Tenggara. Tinggal menunggu beberapa hari lagi Yanti menyusul Kak Ari ke Yogyakarta. Seperti apakah Yogyakarta? “Kota Pelajar”, kata orang, artinya? Apakah aku harus belajar terus di sana? Mengingat hal itu Yanti makin merasa merana.

Kak Ari berangkat ke Yogyakarta ketika mendapatkan beasiswa di salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia. Kak Ari baru saja diwisuda dan mendapatkan pekerjaan sebagai asisten dosen di tempatnya berkuliah dan telah menikah dengan teman sekampusnya, orang Yogyakarta, Mbak Dyah. Kami biasa memanggilnya Mbak Dy saja. Mbak Dy saat ini sedang melakukan *co-as* di salah satu rumah sakit di Yogyakarta.

Hari ini Yanti sedang berjalan-jalan di Pantai Nirwana bersama teman dekatnya, Vivin. Hampir tiap hari Yanti dan teman-temannya bermain di pantai. Pantai adalah kehidupan mereka. Mayoritas tetangga Yanti adalah nelayan. Sering sepulang sekolah Yanti dan teman-temannya mampir ke pantai dan menemui para nelayan yang baru pulang melaut membawa berkeranjang-keranjang ikan segar. Mereka membeli ikan-ikan yang besar-besaran dan segar-segar itu dengan harga yang sangat murah. Mereka bawa pulang ke rumah untuk dimasak.

Tiap hari mereka makan ikan laut. Herannya tidak pernah bosan. Berbagai masakan ikan laut terhidang di meja makan orang-orang di Bau-Bau. Yanti sendiri paling senang kalau Mamanya membuat abon ikan cakalang... hummmmm lezaaaaaat.

Namun, kali ini Yanti berjalan-jalan ke pantai tidak untuk membeli ikan. Dia dan Vivin ingin mengenang hari terakhir di kampung halaman, di tempat mereka biasa bermain, di pantai mereka yang berpasir putih dan berair jernih. Yanti anak yang jago berenang, dia bisa menyelam sampai dalam sekali.

Bersama teman-temannya, mereka sering berlomba siapa yang paling dalam dan paling lama menyelam. Tidak heran kalau kulit Yanti dan teman-temannya legam terbakar matahari, tetapi badannya sehat karena terbiasa berenang di laut bebas. Salah satu kesenangan mereka adalah pergi ke pulau yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Pulau Untu namanya.

Pulau yang terputus itu tersambung ke daratan ketika laut surut. Mereka sering mendatangi Pulau Untu dan bermain sampai puas di hamparan pasir putihnya sampai air laut mulai naik lagi. Mereka berlarian pulang sebelum air benar-benar melenyapkan jalan yang menghubungkan pulau kecil tempat bermain mereka dengan daratan tempat mereka tinggal.

Yanti sedang menendang-nendang pasir yang lembut di bawah telapak kakinya. Matanya melirik Vivin yang dengan tenang berjalan di sampingnya. Wajahnya murung. Dia harus meninggalkan keindahan ini. Hari menjelang sore, matahari sebentar lagi akan turun. Semburat jingganya sudah mulai terlihat.

“*Ko kenapa, Anti?*” tanya Vivin hati-hati. Dia takut mengusik Yanti yang terlihat murung. Yanti masih terdiam.

“*Ko takut nanti ko mabuk laut ka?*” Vivin terlihat prihatin.

“*Ko minta mi dan sama mamamu supaya da buatkan ko sayur kelor, untuk jaga-jaga sapa tau ko oleng nanti pas di kapal,*” lanjut Vivin lagi. Yanti masih terdiam.

“*Nenekku to biasa da buatkan untuk sa punya keluarga. Bahkan to sampe sekarang mamaku suka buat sayur kelor untuk kita orang kalo mau berangkat naik kapal,*” saran Vivin.

Yanti hanya menggeleng.

Vivin teringat, daun kelor biasa mereka pakai untuk obat mabuk laut. Namun, yang paling Vivin suka adalah selesai berenang di pantai bersama teman-temannya makan nasi

dengan sayur daun kelor, jagung tumbuk, dan ikan teri. Lezatnya tiada tara dan rasa segar kuahnya mampu menghilangkan rasa *capek*. Sayur daun kelor sangat terkenal di tempat tinggalnya sebagai menu sehari-hari, selain ikan.

“*Sa pasti rindu sama tempat ini e...*,” akhirnya Yanti bersuara.

“*Iyo, kan nanti Lebaran ko bisa pulang daan,*” kata Vivin, dia juga jadi sedih.

“Hummm.... *kayaknya sa tidak pulang Lebaran ini e, Vin,*” jawab Yanti.

“Ko tenang saja, nanti *sa susul ko ke Jogja,*” hibur Vivin. Dia sebenarnya tidak yakin, tetapi kenapa tidak, siapa tahu dia akan berlibur ke Yogyakarta.

“Nanti *to... sa juga akan sekolah di Jogja daan,*” tambah Vivin lagi.

“*Iyooo? Ko serius?*” tanya Yanti bersemangat.

Vivin mengangguk. Banyak kakak ketika lulus SMA melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Mungkin saja dia akan melanjutkan ke Yogyakarta. Ya, Vivin yakin pasti dia akan bersekolah ke Yogyakarta.

“*Iyo eee!*” kata Yanti senang.

“Mari *mi ta pulang!*” ajak Yanti.

Mereka berlari sepanjang pantai. Merasakan lembutnya pasir dan deburan ombak menyapu pantai di kaki mereka yang telanjang. Mereka tertawa-tawa sepanjang jalan.

Sampai di rumah Yanti, Vivin pamit dan meminta maaf karena besok tidak bisa mengantar ke bandara. Iya, ke bandara. Kali ini Yanti mungkin akan mabuk udara, bukan mabuk laut. Mereka berpelukan dan saling berjanji untuk tetap berkomunikasi.

“Jangan *ko lupa sa itu e...*,” kata Vivin.

“I... tidak *daan*, masa *sa lupa sama ko daaan...*,” jawab Yanti.

“Vivin tidak masuk *ka dulu?*” tanya Mama Yanti.

“Tidak Tante, sudah sore *mi*, nanti mamaku *da cari sa, da kira sa hilang mi hehehehehee.”*



“Salamku sama mama e....”

“Iye, Tante. Daaa Yanti.”

Mereka berpelukan sekali lagi dan Vivin berlari pulang ke rumahnya. Yanti masuk ke dalam rumah. Dilihatnya koper yang berisi baju-baju dan peralatan sekolahnya sudah siap.

“Yanti, Mama bawakan kamu abon ikan cakalang, ya. Kamu nanti pasti kangen ikan,” kata Mama.

Yanti mengangguk.

“Kalau habis nanti bagaimana, Ma?” Yanti terlihat khawatir. Dia belum bisa membayangkan nanti di Yogyakarta dia akan makan apa? Yang dia dengar dari kakaknya, di sana ikan mahal, tidak semurah di Bau-Bau. Apakah Yogyakarta jauh dari pantai? Apakah tidak ada nelayan di sana? Hidup tanpa pantai bagaimana, ya? Yanti masih merasa tidak enak akan segera meninggalkan kampung halaman.

“Nanti akan Mama kirimkan lagi, pasti,” jawaban Mama terasa menenangkan. “Ada baiknya kamu nanti belajar membuat abon atau sambal Sulawesi yang mudah,” saran Mama.

Benar juga kata Mama, ikan dan sambal resep dari kampung halamannya bisa membantu dia kalau kangen masakan Mama. Sambal mangga muda dan colo-colonya tak terkalahkan dan ikan adalah sesuatu yang akan membuatnya merasa tetap dekat dengan Bau-Bau dan pantainya yang indah.

“Tapi Ma, Yanti belum bisa masak,” setengah menyesal Yanti berkata. Mengapa selama ini tidak belajar dari Mama yang jago masak dan selalu dipuji Ayah, masakan Mama paling enak sedunia.

“Belajar saja nanti dari Youtube, ya.”

Benar juga jauh dari Mama, tetapi ada “Mama” Youtube. Yanti tersenyum lega.

Jogja!

Esoknya, dari Kendari Yanti berangkat diantar oleh Ayah. Ayah sudah berkali-kali ke Yogyakarta menengok kakaknya, tetapi Yanti belum pernah sama sekali. Rasanya deg-degan. Kakaknya pernah cerita, bahwa di Yogyakarta nanti Yanti bisa mulai pelan-pelan mempelajari bahasa setempat atau bahasa Jawa. Yanti masih ragu, apakah dia bisa berbahasa setempat?

Perjalanan yang melelahkan terbayar sudah ketika sampai di tempat tinggal kakaknya yang kecil mungil, tetapi asri dengan banyak tanaman di sekelilingnya. Kak Ari dan Mbak Dy sedang memulai hidup mereka dan sekarang Yanti datang untuk bersekolah dan mungkin bisa membantu mereka sedikit, menyiram tanaman mungkin, pikir Yanti iseng. Sebenarnya Yanti belum tahu berpisah dari orang tua dan ikut kakaknya nanti akan seperti apa.

“Selamat datang di Jogja, Yah,” Mbak Dy menyambut Ayah Yanti sambil mencium tangannya.

“Bagaimana tadi, Yanti? Wah, hebat ya perjalanan jauh. Mabuk *ga hayo* tadi di pesawat?” Mbak Dy mengandeng Yanti sambil menggodanya.

“Ah, Mbak Dy, ah!” Yanti merebahkan badannya di kursi panjang.

Yanti belum lama mengenal Mbak Dy. Mereka bertemu hanya sekali ketika Kak Ari menikah di Bau-Bau. Namun, Yanti merasa sangat akrab dengan Mbak Dy, seperti kakaknya sendiri, apalagi Yanti memang tidak memiliki kakak perempuan.

“Yan, kamarmu ada di atas. *Habis* makan kamu coba lihat ke atas, ya?” kata Kak Ari sambil mengangkat koper Yanti ke atas.

Yanti mengangguk sambil mengangkat kedua kakinya di sofa. Legaaaaaaaaaaaaaaa....Perasaan Yanti masih campur aduk antara lelah di perjalanan dan menemui suasana serba baru yang masih asing. Rasanya Yanti tidak ada di mana-mana, belum sepenuhnya meninggalkan Bau-Bau dan belum sepenuhnya ada di Yogyakarta.

“Sekarang istirahat dulu. Sebentar lagi masakan matang, kita makan siang bersama,” Mbak Dy berbicara dari dapur.

Tak lama hidangan makan siang sudah ditata di meja. Mbak Dy sengaja bekerja keras untuk memasak beberapa menu istimewa untuk keluarga dari jauh.

“Wah, banyak sekali masakannya. Kamu semua ini yang masak, In?” tanya Ayah.

“Tidak semua, Yah, sebagian saja,” jawab Mbak Dy sambil tersenyum malu. Rasanya pasti bangga sekali kalau bisa memasak semua yang terhidang di meja makan siang ini.

“Sepertinya enak-enak ini. Ayo Yan, kita makan sekarang, biar kamu tidak lesu terus,” ajak Ayah memanggil Yanti sambil menarik kursi.

Yanti beranjak dari sofa dan melihat hidangan makan siang di atas meja. Sedikit mengerutkan keningnya, masakan apa ini ya?

“Coba Dy, kamu jelaskan apa saja ini. Yanti kelihatannya bingung,” kata Ayah kepada Mbak Dy.

Ayah sudah beberapa kali ke Yogyakarta ketika menengok Kak Ari selama kuliah. Sepertinya Ayah sudah biasa dengan masakan Jawa. Oooooh.... Yanti tidak yakin, bisa makan tidak ya dia? Pikir Yanti ragu.

“Oh, Yanti pasti suka. Super enak, Yanti. Ini namanya gudeg, ini sambal krecek, ini tahu dan tempe bacem, ini kering kentang, dan terakhir serundeng dari kelapa tua yang... hummmmmm... baunya saja harum kan, Yan?” Mbak Dy menerangkan daftar menu.

“Iya, Mbak Dy, harum banget,” jawab Yanti. Nama-nama masakan itu asing, tetapi Yanti mengakui memang wangi semua masakan siang ini, membuat Yanti semakin lapar. Tak sabar Yanti menyendok nasi dan mengambil gudeg serta sambal krecek. Sambal krecek dengan warnanya yang merah keemasan sangat menggoda, lezaaaat.

Yanti menuap dengan lahap. Hap! Kunyahan pertama dan kedua. Glek! Yanti berhenti pada kunyahan ketiga dan mulai merasa aneh. Harum yang menggoda itu mendadak sirna.

Ada rasa manis yang teramat sangat di lidah Yanti dan dia tidak sanggup menelannya. Seperti anak kecil yang susah makan, Yanti tidak sanggup menelan makanan, tetapi menahannya di mulut.

Melihat semua orang makan dengan asyik, Yanti menjadi bingung. Dia tidak tahu harus bicara apa. Ingin menelannya rasanya susah, memuntahkannya lebih tidak mungkin. Akhirnya, dengan terpaksa Yanti menelannya satu demi satu, yang rasanya seabad.

“Yan, kamu pelan sekali makannya,” tegur Ayah.

“Iya, Yah, ini menikmati pelan-pelan ... hehehehehe.”

Diam-diam Yanti mencoba menyingkirkan sayur gudeg dan sambal krecek dari piringnya. Dia pinggirkan dan hanya memakan nasinya. Dia pura-pura menikmati makan siangnya karena merasa tidak enak hati kalau tidak habis makannya. Yanti melihat kemungkinan menu lain yang “aman”.

“Mbak Dy, aku mau coba serundengnya,” kata Yanti. Sepertinya ini aman, dari kelapa kan? Pikirnya.

“Ya, coba saja, ini kesukaan Kak Ari lho,” kata Mbak Dy sambil menyorongkan piring serundeng ke Yanti.

Yanti melirik Kak Ari yang mengangkat ibu jarinya sambil sibuk mengunyah. Baiklah, Yanti bertambah yakin, serundeng ini pasti bukan pilihan yang salah.

Yanti mengambil sedikit dan mencobanya dengan nasi. Hap! Ooooooo tidak...! Ternyata rasanya sama saja. Tidak yang tadi dan tidak yang ini, semua rasanya manis. Belum-belum Yanti sudah merindukan ikan. Ha! Ikan! Mama kan membawakan ikan!

“Eh, aku ambilkan ikan ya, Mama bawakan ikan dari rumah.”

Yanti berlari ke kamarnya dan membongkar kopernya. Yes! Dia menemukan stoples penuh abon ikan cakalang buatan Mama. Berlari lagi Yanti menuju meja makan.

“Wah, sini, Yan. Kamu tidak bilang dari tadi,” Kak Ari langsung menyambar stoples dari tangan Yanti.

“Aku juga mau,” Mbak Dy tidak mau kalah.

Ayah biasa saja. Sudah tiap hari mereka makan ikan di Bau-Bau.

Namun, kali ini Yanti merasa seperti diserang oleh monster gula. Dia melihat gula di mana-mana di seluruh meja makan. Rasanya sudah bertahun-tahun dia tidak makan ikan. Melihat yang lain sangat bersemangat makan dengan lauk ikan, Yanti merasa tidak terlalu bersalah ketika dia akhirnya diam-diam menghabiskan makan siangnya dengan lauk ikan dari Mama. Nikmatnya tak tertandingi.

Selesai makan siang, Kak Ari dan Yanti naik ke atas. Ternyata kamar Yanti adalah satu-satunya ruangan di lantai dua. Sebuah kamar dengan tempat tidur dan meja belajar yang nyaman. Di kedua dinding yang berhadapan terdapat jendela besar. Yanti langsung merasa nyaman berada di kamarnya yang baru.

“Yan, kamu bisa buka jendelanya tiap pagi. Kak Ari sengaja taruh meja belajar kamu di depan jendela dengan pemandangan Gunung Merapi.”

Yanti melongok ke jendela. Langit agak berkabut. Hari sudah sore, mungkin besok ketika hari cerah dia langsung bisa melihat Gunung Merapi. Salah satu gunung yang masih sangat aktif di Indonesia. Yanti merasa takjub melihat gunung itu tepat di depan matanya.

“Jendela sebelah sini menghadap Keraton Jogja.”

Yanti yang masih termangu di depan Gunung Merapi terlonjak. Ha? Keraton di seberang jendela, pikirnya.

“Mana, Kak, keratonnya?” tanya Yanti sambil melongok ke jendela. Bingung, dilihatnya ke kanan, ke kiri, atas bawah. Banyak rumah, tetapi sepertinya rumah-rumah penduduk biasa. Ada selokan panjang membelah jalan.

“Ya nggak kelihatan dari sinilah. Tapi, dari jendela ini lurus terus sampai ke keraton.”

“Kirain...,” sungut Yanti sambil turun ke bawah.



Aduh Malunya....

Senin ini hari pertama Yanti bersekolah. Hari pertama masih diantar oleh Kak Ari, tetapi nanti pulangnya dia akan pulang sendiri naik angkutan umum. Sepanjang jalan menuju sekolah, Kak Ari sengaja melewati rute angkutan umum yang kebetulan hanya sekali saja. Jadi, Yanti tidak perlu susah payah pindah rute. Ini sangat melegakan Yanti karena dia belum bisa berbahasa Jawa.

Sebenarnya, ini kali kedua Yanti pergi ke sekolah barunya. Waktu itu dia diajak Kak Ari untuk mengenal terlebih dahulu sekolah, guru, dan kelasnya. Dia sudah bertemu wali kelasnya, Pak Gito. Pak Gito orangnya ramah. Beberapa kata diucapkannya dalam bahasa Jawa.

“Sing krasan, yo,” pesan Pak Gito.

Yanti mengangguk dan tersenyum.

Kak Ari membantu menerjemahkan ketika mereka pulang. Artinya, diharapkan dia kerasan tinggal di Yogyakarta, kira-kira seperti itu. Kak Ari *bilang*, kalau Yanti belum bisa menjawab dengan bahasa Jawa, sebaiknya menjawab dengan bahasa Indonesia saja. Dalam bahasa Jawa, untuk menghormati yang lebih tua, yang lebih muda menjawab dengan bahasa Jawa yang lebih tinggi tingkatannya. Kak Ari sudah lama di Yogyakarta, tetapi Yanti baru beberapa hari. Selain makanan berbentuk monster gula, dia harus belajar bahasa setempat. Tiba-tiba Yanti seperti menghirup udara pantai yang semilir dan sedikit asin. Dia kangen pantai.

Di kelasnya yang baru Yanti duduk di tengah. Dia datang paling awal dan memilih duduk yang aman saja, dan tengah rasanya aman. Dia masih merasa asing dengan sekeliling dan sedikit takut karena semua serba baru dan ... oooh... semua berbahasa Jawa.

“Cah anyar yo?” Ada yang berbisik tidak jauh dari Yanti.

Mbak Dy sudah mengajari Yanti beberapa kata bahasa Jawa. Kira-kira itu artinya bertanya apakah Yanti anak baru. Yanti diam saja, dia tidak berani menjawab. Yanti anak yang sangat aktif di sekolahnya dulu, bahkan termasuk anak yang berprestasi. Namun, di sini, di tempat yang baru, Yanti merasa kikuk, serba salah, dan takut salah bicara. Mendadak Yanti merasa menjadi kecil. Kepakan sayap kupu-kupu pasti akan membuatnya terjatuh. Rasa malu membakar pelan merayap dari leher menuju pipinya. Susah payah Yanti menahan air mata untuk tidak menitik. Jangan-jangan pindah ke Jogja ini sebuah kesalahan. Yanti merasa sendiri.

“Selamat pagi, Anak-Anak,” Pak Gito menyapa sambil memasuki ruang kelas 6.

“Selamat pagi, Pak!” Tiba-tiba suasana kelas menjadi gaduh. Anak-anak berlarian di sekeliling ruangan mencari tempat duduknya masing-masing.

Di sebelah Yanti, duduk Nawang anak dari Sleman. Yanti ingin mengobrol, tetapi lidahnya terasa kelu dan Nawang sepertinya sibuk dengan teman-temannya yang lain. Tentunya, setelah libur satu bulan lebih, mereka ingin mengobrol dengan teman sendiri daripada dengan teman baru.

“Bagaimana libur kalian? Ada yang libur ke luar kota atau di dalam kota saja?” tanya Pak Gito.

“Di rumah saja, Paaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaak!” jawab anak-anak serentak.

“Enggak , Pak, saya ke rumah Nenek di Magelang,” jawab Eko.

“Huuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuu,” teman-temannya mengejek.

Dari belakang, Didit melempar gumpalan kertas ke arah Eko dan kena. Eko mengambil kertas yang jatuh di samping tempat duduknya dan melempar kembali ke arah Didit, sayang tidak kena. Didit menjulurkan lidahnya dan tersenyum puas.

“Lho kan ke luar kota!” Eko tidak terima.



“Iya, iya tenang. Betul, Magelang sudah di luar kota, bahkan di luar provinsi. Kalian kenapa malah ribut? Kita ulang saja ya pelajaran Geografi?” Pak Gito agak kesal.

“Enggak Pak, jangan diulang lagi. Iya tahu kok Magelang di luar provinsi, tapi kan dekat, Pak. *Sebelahan sama Sleman, Pak,*” protes dari Agus membela diri. Pak Gito menggeleng-gelengkan kepala.

“Kalian naik kelas baru, mendapat teman baru juga, namanya Yanti. Dari luar kota, luar provinsi,” lanjut Pak Gito.

“Nah, *iki pancen adoh*,” bisik anak-anak.

“Iya, jauh memang, dari Bau-Bau, Buton. Ada yang tahu dari provinsi mana?” tanya Pak Gito.

Anak-anak berisik lagi. Mereka saling melirik dan menatap Yanti yang terasa memerah dan panas mukanya. Aduh, rasanya ingin tenggelam di laut.

“Sulawesi Tenggara, Pak!” jawab Sekar lantang.

“Betul di Sulawesi Tenggara, Yanti?” Pak Gito mengarahkan pandangan bertanya ke Yanti. Yanti mengangguk.

“Coba jawab yang keras ya, Yan, biar semua dengar.”

“Iye, Pak!” jawab Yanti keras.

“Wahahahaaaaahaaaaahaaaa....” Anak-anak tidak bisa menahan tawa mereka. Didit memukul-mukul mejanya sambil tertawa keras. Kelas menjadi sangat gaduh.

“*Ndagel cah iki*,” kata Didit sambil menyenggol lengan Dedi, teman sebangkunya yang sedang terpingkal-pingkal juga.

“Stop, stop!” Pak Gito harus memukul papan tulis dengan penggaris kayu agar anak-anak berhenti.

Yanti malu sekali. Apa yang salah, pikir Yanti. Nawang melirik Yanti dan merasa kasihan pada teman barunya. Dia harus menemaninya ketika istirahat. Nawang berjanji.

“Sudah, ya. Kita teruskan pelajaran di kelas 6. Nanti kalian berkenalan dengan Yanti. Pasti banyak hal menarik dari Sulawesi,” kata Pak Gito lagi.

Bel jam istirahat berdentang. Pak Gito meninggalkan kelas. Anak-anak mengikuti di belakang berdesakan tidak mau kalah menuju pintu. Semua menuju kantin. Anak-anak kangen ingin makan menu andalan Bu Noto di kantin. Soto, ya soto yang istimewa.

“Yan, makan yuk. Kamu lapar kan?” ajak Nawang.

Yanti mengangguk. Mereka berjalan pelan menuju kantin. Semua masih terasa asing dan Yanti masih merasa malu karena tadi teman-teman menertawakannya. Tetapi, Nawang baik, dia mau menemani Yanti ketika istirahat pertama dan kedua. Bahkan rumah mereka searah, jadi nanti bisa pulang bersama.

“Wang, kenapa tadi anak-anak tertawa ya?” Yanti memberanikan diri bertanya.

“Tertawa yang mana?” tanya Nawang bingung. Anak-anak suka tertawa dan melucu di kelas. Jadi, Nawang bingung, tertawa yang mana.

“Itu tadi, ketika aku jawab *iye*, Pak,” jawab Yanti. Rasa malu kembali menjalar ke muka Yanti. Dia seperti kembali ke dalam kelas ketika mengucapkan kata itu lagi.

“Oh, itu,” Nawang tersenyum lebar. Dia menahan tawa. Nah, kan? Benar kan? Yanti jadi malu sekali.

“Kami di sini menjawab dengan *iya* atau *inggih* dalam bahasa Jawa. Menjawab *iye* terdengar kurang sopan,” jelas Nawang.

“Maaf ya, tadi anak-anak tertawa. Aku juga, *ga* sengaja,” kata Nawang lagi.

“*Iya ga papa*. Kalau di tempatku di Sulawesi *iye* itu jawaban sopan. Makanya aku tadi heran, apa yang salah,” jawab Yanti.

“Oh, jadi *iye* itu sopan kalau di sana?” tanya Nawang keheranan.

Yanti mengangguk.

Nawang berpikir, dia dan pasti teman-temannya mendengar kata *iye* yang diucapkan Yanti tadi seperti *iye* dalam bahasa Betawi untuk sehari-hari. Jelas saja mereka tertawa karena membayangkan Mandra dalam serial “Si Doel Anak Sekolah” yang menjawab *iye*. Tidak bisa dibayangkan untuk anak-anak di Yogya menjawab *iye* terhadap guru atau orang tua mereka. Takut nanti teman-teman akan menertawakan Yanti lagi, Nawang berjanji akan memberitahu teman-temannya, bahwa *iye* adalah kata sopan di Sulawesi untuk *iya*. Kasihan juga Yanti, bisa jadi bulan-bulanan terus kalau teman-teman sekelas tidak diberitahu. Nawang mencatatnya dalam hati.

“Terus, Wang, yang tadi anak di belakang bilang ‘dagel’ apa, ya?” tanya Yanti mengingat apa yang dikatakan Didit.

“Ya, mengucapkannya pakai *n*Yan. Jadi, *ndagel*/bukan dagel, hehehhhe. Artinya lucu,” jelas Nawang sedikit geli, tapi tidak ingin tertawa. Hari ini sudah cukup mereka menertawai Yanti karena ketidaktahuan Yanti dan ketidaktahuan mereka sendiri sebenarnya.

“Da... da... nnnnnndaaaagel,” Yanti mencoba meniru Nawang.

“Hehehehehehe susah, sudah nanti saja. Santai,” kata Nawang.

Sampai di kantin, terlihat semua kursi sudah penuh. Sekar dari ujung melambai ke arah Nawang. Dia duduk dalam meja memanjang bersama Dini dan Lia. Masih tersisa bangku untuk Nawang dan Yanti kalau mereka sedikit bergeser. Nawang mengangguk dan mengajak Yanti langsung pesan makanan sekalian nanti dibawa ke meja mereka.

“Kamu mau soto, ya? Di sini yang paling top sotonya,” usul Nawang.

Yanti mengangguk dan menyerahkan pesanan ke Nawang, dia tinggal bayar saja.

“Bu, soto *kalih*,” kata Nawang dalam bahasa Jawa sambil melihat Yanti. Jari tangannya menunjuk angka dua. Oh, *kalih* adalah ‘dua’, pikir Yanti.

Tidak lama pesanan sudah jadi, dua mangkok soto di atas nampan. Nawang membawanya ke meja. Yanti mengikuti di belakang.



Sampai di meja mereka, Sekar, Dini, dan Lia sudah hampir selesai. Menu mereka sama semua. Soto! Dan eh... apa itu? Yanti melihat soto yang diletakkan Nawang di depannya. Yanti menahan nafas. Ada yang bergejolak di perutnya, mendesak untuk dikeluarkan. Yanti memejamkan mata dan mencoba mengenyahkan bayangan makanan yang katanya bernama soto itu dari ingatannya. Susah! Yanti menarik nafas pelan dan membuka matanya pelan.

Yanti sedikit mengintip soto yang terhidang di depannya dan benar, soto itu masih terlihat seperti tadi. Di antara kuah kuning bening, irisan kol, kecambah, dan bawang goreng dia melihat butiran nasi yang sebagian terendam dan terlihat dari permukaan kuah yang wanginya menggoda. Namun, demi melihat nasi dan kuah yang bercampur menjadi satu, Yanti tidak tahan. Dia melihatnya seperti sesuatu yang dikeluarkan dari perut. Dia tidak sanggup memakannya. Rasanya perut Yanti sekarang mulas, antara menahan lapar atau karena melihat campuran soto di depannya. Dia sendiri bingung.

“Yan, kamu *ga* makan?” tanya Sekar.

“Aku *ga* biasa makan soto dicampur begini,” Yanti menjawab memelas, rasanya dia mau kabur dari sana.

“Oh, di tempatmu nasi dan sotonya dipisah?” tanya Dini.

“Iya,” Yanti masih meringis melihat soto di depannya.

“Ya, sudah, begini saja. Dua anak di depan kita minta habiskan saja sotonya, sayang kan?”

kata Nawang.

Sekar dan Dini tersenyum lebar dan mengangguk penuh semangat. Mereka langsung menyambut mangkuk soto Yanti.

“*Eit, enak wae. Beliin* Yanti roti dulu dong,” lanjut Nawang lagi.

Hahaahahahaha.... Sekar dan Dini tertawa malu. Mereka berdua langsung berdiri dan berlari ke bagian penjualan roti.

Yanti teringat abon ikan cakalang di rumah kakaknya. Dia masih bisa bertahan hidup di sini, pikirnya. Tapi harus ada antisipasi. Lama-lama abon ikan cakalang kesukaannya juga akan habis. Kak Ari dan Mbak Dy juga senang makan dengan lauk abon ikan cakalang. Yanti berpikir keras.

Pulang sekolah Yanti berjalan bersama teman-temannya. Dia belum mengenal semua teman sekelasnya, tetapi Nawang, Sekar, Dini, dan Lia pun saat ini sudah cukup. Mereka mau membantu dan mengerti kesulitan Yanti. Mereka bahkan mengajari Yanti sedikit-sedikit bahasa Jawa.

“Wang, kita bisa mampir ke minimarket *ga*?” tanya Yanti setengah berbisik.

Nawang membesarkan matanya bertanya-tanya.

“Iya, aku mau beli mi instan,” kata Yanti.

“Ya bisa. Tidak jauh dari sini ada minimarket. Setelah itu baru kita pulang naik angkutan,” jawab Nawang.

Tiba-tiba Didit sudah ada di samping mereka.

“Maaf ya, Yan, aku tadi tertawa. Aku tidak tahu *jye* itu sopan di tempat kalian,” wajah Didit memperlihatkan penyesalan. Dia tadi tertawa paling keras dan dia merasa bersalah ketika Nawang memberitahu arti *jye* di tempat asal Yanti.

Yanti tersenyum dan mengangguk. “Tidak apa-apa,” jawab Yanti.

“Kamu ke mana pulangnya?” tanya Didit lagi.

“Ke arah Jalan Kaliurang. Kita ke mana memangnya?” Yanti bertanya balik.

Didit bingung. Nawang dan yang lain juga bingung.

“Apa Yan?” tanya Didit. Dia merasa Yanti bertanya kepadanya. Jadi, dia bertanya balik karena tidak mengerti maksud Yanti.

“Kita ke mana pulangnya?” Yanti mengulang, sedikit mengeraskan suaranya.

Yanti melihat teman-temannya memandang bingung. Didit masih melongo. Ada yang salah? Namun, tidak ada yang tertawa kali ini. Yanti memandang Nawang, meminta penjelasan.

“Aku dan kamu satu arah. Dini, Lia, dan Sekar mereka berlainan arah. Didit juga berbeda arah. Maksud kamu dengan ‘kita’ siapa Yan?” Nawang menjelaskan sekaligus bertanya.

Ooooooh.... Yanti baru paham mengapa temannya terlihat bingung.

“Aduh maaf, kami terbiasa menyebut dengan ‘kita’ untuk orang yang belum dikenal. Maaf, aku belum tahu nama kamu tadi,” Yanti menengok ke arah Didit.

“Oh jadi ‘kita’ itu penyebutan untuk orang yang belum dikenal?” tanya Didit.

“Iya,” jawab Yanti tersenyum lega, dia sudah deg-degan takut ada salah paham lagi.

“Ooooo...,” teman-temannya menjawab serentak dan tertawa bersama. Tak urung Yanti pun ikut tertawa.

“Jadi, kamu belum kenal aku? Dari tadi?” tanya Didit lagi pura-pura tersinggung.

“Iya. Eh, sudah. Eh, kan aku dan kamu memang belum berkenalan,” jawab Yanti.

“*Yo wis*. Jangan lupa ya Yan, aku Didit bukan kita,” Didit tersenyum bandel dan melesat pergi.

“Kikikiikiki... anak itu bisa saja,” Lia terkikik.

Mereka berpisah di gerbang sekolah. Nawang akan menemani Yanti membeli mi instan di minimarket sebelah. Yanti membeli cukup banyak mi instan.

“Kamu seperti anak kos saja,” kata Nawang melihat tumpukan mi instan di tangan Yanti. Yanti hanya tersenyum. Ini adalah bala bantuan ketika dia terdesak oleh monster gula di rumah.

Mobil, eh Angkot!

Sampai di rumah, keadaan sepi. Kak Ari masih di kampus dan Mbak Dy masih di rumah sakit melaksanakan *co-as* sebagai sarjana kedokteran. Mereka akan pulang sore nanti. Iseng Yanti membuka lemari makan, ingin tahu Mbak Dy memasak apa kali ini. Di lemari tersimpan rapi dalam mangkuk tertutup suwir daging, kering tempe, dan kerupuk. Yanti mencoba satu-satu, sedikit di ujung sendok, berharap akan mendapatkan rasa yang berbeda. Tiap icilan Yanti mengerutkan hidungnya. Dia menggelengkan kepalanya. Tidak bisa. Manisnya aduh!

Yanti mengambil mi instan yang kemudian dia simpan rapi di rak lemari dapur. Sekejap mi instan dengan uap mengepul panas terhirup harumnya dan taburan abon ikan cakalang... hummm, sedaaaaap. Yanti tersenyum puas sambil melahap mi instannya.

Ketika makan malam, Mbak Dy sadar bahwa masakannya tidak dimakan oleh Yanti. Mbak Dy bertanya-tanya makan apa Yanti siang tadi. Dia melihat di rak berjejer rapi mi instan.

“Yan, kamu tadi siang makan apa? Kebanyakan mi instan *ga* bagus lho,” Mbak Dy langsung bisa menebak Yanti makan mi instan.

“Iya Mbak Dy, baru tadi kok,” jawab Yanti.

“Ya, tapi itu kamu stok banyak di lemari,” kata Mbak Dy setengah menegur.

“Yan, masakan di sini terlalu manis, ya?” Kak Ari menyela.

“Hehehehe... iya, Kak. Aku merasanya seperti kolak,” jawab Yanti. Dia merasa lega Kak Ari tahu masalahnya tanpa Yanti harus mengatakan secara langsung. Tidak enak rasanya karena Mbak Dy sudah berusaha memasak buat mereka padahal dia juga sibuk.

“Ya, sama seperti aku dulu. Sekarang aku sudah terbiasa. Sebenarnya ini pun sudah dikurangi gulanya sama Dyah,” kata Ari.

“Sepertinya kita harus mengurangi gula lagi ini. Bagus sih, irit dan sehat!” kata Mbak Dy. “Yan, besok Mbak Dy bakal sibuk di rumah sakit. Nanti Mbak Dy pesankan makanan jadi. Sayuran juga Mbak Dy sediakan di kulkas ya, siapa tahu kamu mau masak yang mudah-mudah.”

“Ya, Mbak,” jawab Yanti.

“Nanti kita masak bareng Yan, santaiiiii,” kata Kak Ari sambil mengedipkan sebelah matanya. “Jadi tadi bagaimana di sekolah?” tanya Kak Ari.

“Semua *okay*,” jawab Yanti. Dia tidak ingin membahas soal salah kata.

“Pulangnya naik apa tadi? Mbak Dy pikir kamu *kesasar* lho.”

“Heheheheh... naik mobil, Mbak,” jawab Yanti kalem.

“Heh? Mobil siapa? Kamu diantar?” tanya Mbak Dy kaget.

“Mobil ya mobil, Mbak. Mobil biasa yang lewat dari sekolah sampai sini,” giliran Yanti kebingungan.

“Oooohhhh... maksud Yanti, angkutan umum. Di Sulawesi kami menyebutnya mobil saja,” Kak Ari menjelaskan.

“Oalaaaaaaaaaaaaaaaaah.... hahahahhaahahaha,” sekarang Mbak Dy tertawa, mengingatkan Yanti pada Didit tadi, tetapi tanpa bermaksud mengejek tentu saja. Yanti nyengir.

Monster Lele

Esoknya, Yanti berangkat sekolah sambil membawa kudapan, takut kelaparan seperti kemarin. Mbak Dy harus berangkat pagi-pagi ke rumah sakit dan tidak sempat memasak. Untuk makan siang, Mbak Dy sudah pesankan. Mbak Dy minta Yanti untuk tidak lupa makan. Yanti mengangguk sambil mengingat-ingat stoples abon ikannya yang masih separuh. Lumayan.

Istirahat kedua Yanti bersama Nawang dan teman-temannya yang lain menghambur ke kantin. Tentunya soto tidak menjadi pilihan walaupun di sekolah ini soto adalah makanan yang paling top.

“Bu, ada ikan?” tanya Yanti ke Bu Noto. Nawang melirik di sebelahnya. Wah, sudah pintar nih, Yanti bisa pesan sendiri. Yanti melirik ke Nawang dan tersenyum.

“Ada ikan goreng, mau?” jawab Bu Noto sekaligus bertanya.

Yanti mengangguk.

“Ikan mas, mujair, atau lele?” tanya Bu Noto lagi.

“Lele saja, lele enak. Ikan mas kebanyakan duri,” Nawang memberi saran.

Bu Noto serta merta meletakkan ikan lele dalam piring. Yanti kaget dengan bentuknya. Ikannya memanjang tanpa sirip, tanpa sisik, dan ada kumisnya. Hih! Yanti bergidik.

“Ada ikan laut *ga*, Bu?” tanya Yanti.

“Wah *ga* ada. Biasanya adik saya yang jadi nelayan di Depok kadang membawakan saya ikan laut. Sudah lama dia belum datang ke rumah,” jelas Bu Noto.

“Yan, aku *duluhan* ya. Itu meja kita di sana,” kata Nawang sambil menunjuk dengan dagunya. Yanti mengangguk.

“Ya sudah, Bu, ikan mas saja,” Yanti memutuskan untuk mencoba ikan sungai. Selama ini dia hanya makan ikan laut. Yanti tidak yakin kalau dia akan menyukai ikan sungai. Tapi tidak ada salahnya mencoba dulu, pikir Yanti.

“*Piye, Yan?*” tanya Nawang.

“Ha? Apa?” Yanti balik bertanya.

“Eh, maksudku bagaimana ikannya? Ada tidak?” Nawang mengulang pertanyaannya.

“Ikan lautnya tidak ada. Aku coba saja ikan mas. Lebih mirip ikan laut daripada ikan lele tadi. Hiii serem!” jawab Yanti sambil menggelengkan kepalanya.



“Oh, kamu belum tahu saja rasanya ikan lele. Top!” Sekar menimpali.

Satu suap, dua suap, Yanti tidak merasakan apa-apa. Teman-temannya menatap Yanti dengan raut wajah bertanya. Menunggu reaksi Yanti terhadap ikan masnya. Yanti menggeleng putus asa.

“Waduh, masih kalah enak sama ikan laut ya, Yan?” tanya Lia.

“Mungkin karena aku belum terbiasa saja. Aku tetap akan habiskan, siapa tahu gigitan terakhir enak,” jawab Yanti setengah berharap. Teman-temannya tertawa. Kali ini tawa yang melegakan Yanti.

Arahmu, Peningku

Hari ini Pak Gito memberikan tugas kelompok. Tugasnya dikerjakan hari Sabtu ketika sekolah libur. Pak Gito membebaskan anak-anak memilih teman kelompoknya agar lebih enak mengatur teman-teman yang rumahnya saling berdekatan. Yanti satu kelompok dengan Nawang, Sekar, Dini, dan Didit. Mereka juga sudah memutuskan hari Sabtu nanti paling enak dikerjakan di rumah Sekar. Rumahnya pas ada di tengah-tengah. Jadi, adil buat semuanya.

Sepulang sekolah mereka masih duduk di ruang kelas dan membicarakan soal pembuatan tugas hari Sabtu nanti. Semua anak sudah mendapat tugasnya masing-masing. Nawang akan pergi ke rumah Sekar diantar oleh kakaknya yang setiap hari Sabtu berlatih silat di dekat rumah Sekar.

“Kamu beri alamatmu saja ya, Sekar. Aku bisa cari kok,” kata Yanti.

“Atau kakakmu kan bisa antar kamu, Yan,” usul Nawang.

Yanti menggeleng. Tiap Sabtu kakaknya tetap pergi ke kampus. Mbak Dy bisa jadi ada jadwal ke rumah sakit.

“Biar aku sekalian belajar mengenal Jogja. Aku belum pernah jalan-jalan lho di sini,” kata Yanti.

“Kamu di Jalan Kaliurang, kan? Nanti kamu mau naik apa?” tanya Sekar.

“Naik mobil,” jawab Yanti.

“Tadi katanya pergi sendiri,” kata Didit heran.

“Lha, iya sendiri, makanya naik mobil,” Yanti masih belum sadar bahwa mobil tidak sama dengan angkot untuk menyebut angkutan umum di Yogyakarta. Melihat teman-temannya terdiam, Yanti kemudian sadar dia salah ucap.

“Angkot... naik angkot maksudku. Maaf... maaf,” kata Yanti mengoreksi.

“Oooooooh...,” balas teman-temannya kompak sambil menepuk dahi mereka.

“Kamu nanti naik angkot dari arah Kaliurang, turun biasa di Panti Rapih ya? Dari sana kamu ganti angkot warna kuning yang biasa ada di depan halte Panti Rapih. Nanti *bilang* turun di gereja, ya? Nah, dari situ kamu jalan saja,” jelas Sekar panjang lebar.

Sampai di gereja itu masih mudah. Tapi terus ke mana, pikir Yanti.

“Jalan lagi jauh *ga* dari situ?” tanya Yanti.

“Tidak. Dari gereja itu kamu jalan sedikit ke barat sampai di pertigaan. Nah, kamu belok ya ke utara, lurus terus sampai perempatan, belok ke timur sampai ke kantor polisi di sebelah utara jalan. Ya, sudah, ada jalan masuk di samping kantor polisi. Persis di belakang kantor polisi agak ke barat sedikit di situ rumahku,” Sekar selesai dengan rute ke rumahnya.

“Dari gereja jalan ke barat....” Yanti berusaha menirukan.

“Ini... nih petanya, lengkap dengan mata angin, *okay?*” kata Didit.

“Ini kanan kirinya mana, ya?” tanya Yanti bingung melihat peta Didit.

“Kanan kiri? Bukannya sudah jelas barat timurnya?” kata Didit balik bertanya.

“Eh... iya... iya... benar... benar,” kata Yanti agak gugup. Tapi dia masih punya waktu mempelajari peta buatan Didit. Rasanya tidak sulit, apalagi Didit membuatnya cukup besar dan jelas dengan pertigaan, perempatan, dan arah mata angin. Kompas! Ya, aku akan memakai kompas, pikir Yanti.

Sampai di rumah Yanti masih merasa malas mencicipi makanan yang dipesan Mbak Dy. Dia takut rasanya masih kemanisan. Yanti memilih untuk memasak mi instan. Sambil menyeduh mi instannya, Yanti tiba-tiba merasa nelangsa. Jauh dari orang tua, jauh dari teman-teman akrabnya, jauh dari Vivin, dan makan mi instan buatan sendiri. Tidak ada Mama yang memasakkan menu-menu yang enak. Tak terasa air mata menetes ke pipinya. Buru-buru Yanti menghapusnya dan melihat ke luar jendela. Hari sudah sore, matahari tidak menyengat lagi dan cuaca cerah. Gunung Merapi terlihat jelas dan megah. Di antara kesedihannya, Yanti bersyukur, ada banyak hal indah di sekelilingnya. Teman-teman di Yogya juga sangat membantunya. Ya, dia harus bersemangat!

Tak lama Mbak Dy dan Kak Ari pulang. Yanti bercerita tentang tugas dari Pak Gito untuk hari Sabtu dan bingung membaca peta dari Didit. Kak Ari melihat sekilas dan mengajak Yanti naik ke kamarnya. Yanti heran apa hubungannya alamat dengan naik ke kamarnya? Atau jangan-jangan itu alamat rahasia? Yanti nyaris terbahak membayangkan Sekar memiliki alamat rahasia, tetapi diketahui kakaknya, mungkin intel? Rumah Sekar dekat dengan kantor polisi. Yanti hampir yakin dengan dugaannya dan buyar seketika saat mereka sampai di atas dan Kak Ari menunjuk Gunung Merapi.

“Itu Yan, tahu kan, Gunung Merapi?” tanya Kak Ari sambil melebarkan jendela. Gunung itu masih megah belum tertutup kabut.

“Gunung itu sebagai penanda arah utara. Nah jendela ini ke Keraton Jogja, menunjukkan arah selatan, mengerti? Kalau kamu lupa arah, kamu lihat di mana Gunung Merapi berada. Nah, kamu dapatkan utara,” jelas Kak Ari.

“Oooooooo... ya... ya... ngerti... ngerti,” kata Yanti sambil memegang kertasnya dan dia putar-putar seperti kompas.

“Coba sekarang kamu pura-pura sampai di gereja, terus ke mana jalannya,” Kak Ari menyuruh Yanti simulasi.

Kemudian Yanti berpura-pura jalan ke barat, ke utara, ke timur, kemudian sedikit ke barat sesuai peta. Dengan selalu melirik ke arah Gunung Merapi, Yanti bisa menemukan rumah Sekar melalui simulasi singkat di kamarnya. Kak Ari bertepuk tangan.

“Itu bisa. Sudah yuk turun. Mama tadi *bilang* mau telpon kamu,” kata Kak Ari.

“Jadi, Kak, orang Jogja tidak pakai kanan, kiri, tapi arah mata angin, ya?” Yanti masih penasaran.

“Ya, kamu harus biasakan tahu arah mata angin kalau di sini ya. *Lagian* itu lebih akurat daripada kanan kiri karena kan relatif kalau pakai kanan kiri,” jelas Kak Ari. “Ingat Gunung Merapi,” kata Kak Ari lagi.

“Utara,” Yanti menggumam.

“Yan, Mama ini,” Mbak Dy menyorongkan telepon genggamnya ke Yanti.

Terdengar di ujung sana Mama menyapa Yanti. Menanyakan kabar dan apakah semua baik-baik saja? Kedengarannya Mama dan Yanti saling melepas kangen, padahal belum lama Yanti di Yogyakarta.

“Yan, tidak usah pakai nangis ya,” kata Kak Ari sambil sedikit menarik kunciran Yanti. Yanti mendelik.

“Ma, di sini Yanti susah makan Ma, tidak ada ikan laut. Kak Ari tidak pernah beli ikan laut,” Yanti mengadu.

“Ikan laut mahal woi! Tempe saja!” Kak Ari teriak dari kamarnya.

“Minggu besok Yanti ulang tahun, Ma. Biasanya Mama masak yang enak-enak, hiks!” tak terelakkan Yanti merasa sedih sekali. Terdengar Mama menenangkan dari ujung telepon.

“Yanti tidak bisa merayakan ulang tahun kalau tidak ada masakan Mama. Di sini manis semua Ma, tidak ada ikan laut, hiks,” Yanti sudah tidak tahan dan tidak malu-malu lagi menangis.

Kak Ari dan Mbak Dy menatap Yanti, tidak tahu harus bagaimana. Ya, Kak Ari ingat minggu besok Yanti ulang tahun. Dia harus melakukan sesuatu agar Yanti bahagia di hari ulang tahunnya. Tapi, apa ya?

“Sambal, Ma?” tanya Yanti.

Kak Ari dan Mbak Dy saling menatap bingung. Sambal?

“Oh ya... ya... nanti Yanti belajar, Ma. Iya, Ma, yang gampang saja. Terima kasih, Ma. Daaaaaa,” Yanti mengakhiri teleponnya. Sambil mengusap air mata, dia menyerahkannya kepada Mbak Dy.

Hari yang Kelabu dan Teman-Teman yang Aneh

Yanti naik ke kamarnya di atas. Rasanya masih sedih mengingat dia akan merana pada hari ulang tahunnya nanti. Hari sudah beranjak malam. Yanti masih membuka jendela yang menghadap Gunung Merapi. Langit membiru. Gunung Merapi hanya terlihat sedikit bayangannya. Bintang-bintang berkelap-kelip, sekeliling Yanti terasa hening.

“Yan, makan malam dulu. Mbak Dy membuat nasi goreng spesial buat kamu. Spesial tidak pakai kecap manis,” teriak Mbak Dy dari bawah.

“Masih kenyang, Mbak Dy,” teriak Yanti dari atas.

Kak Ari memberi kode dengan menggelengkan kepalanya. Dia meminta untuk malam ini membiarkan Yanti sendiri dulu.

Yanti masih merenung di kamarnya. Dia menyesal mengapa dia setuju ke Yogyakarta. Tadi sore dia merasa bersemangat. Namun, sekarang, mengingat ulang tahunnya minggu besok yang bakal kelabu, dia merasa sendirian dan merana. Vivin. Yanti teringat Vivin. Apakah dia merindukan Yanti? Yanti bertambah sedih. Tak terasa Yanti terlelap dengan air mata menempel di pipinya.

Pagi hari Yanti merasa badannya berat, matanya pedih, dan kerongkongannya kering. Dia ingin bangun dan segera bersiap-siap ke sekolah, tetapi ketika mengangkat badannya terasa kepalanya berputar. Air mata hangat menetes di pipinya. Apakah dia sakit? Sekarang? Dan tidak ada Mama? Yanti terisak-isak. Mbak Dy, yang merasa aneh karena biasanya Yanti rajin ke bawah pagi-pagi, langsung naik ke atas. Dia kaget melihat Yanti masih di bawah selimut. Terdengar isaknya perlakan. Mbak Dy memeriksa kening dan badan Yanti, hangat.

“Yan, kamu demam. Tidak usah berangkat ke sekolah dulu. Nanti biar Kak Ari mampir ke sekolahmu,” kata Mbak Dy.

Yanti hanya bisa mengangguk. Mbak Dy minta izin dari rumah sakit untuk tidak masuk dulu hari ini karena harus menunggu Yanti. Panasnya tidak seberapa, hanya perlu istirahat dan dirawat di rumah. Kak Ari menelepon Mama karena khawatir Yanti sakit karena merindukan Mama. Mbak Dy *bilang*, tidak ada orang sakit karena rindu. Yanti kelelahan dan sedikit stres dengan semua yang serba baru. Badannya tidak kuat, jadi sakit.

Yanti berbicara dengan Mama melalui telepon. Terdengar Mama menenangkan Yanti. Mama berjanji begitu ada kesempatan akan datang menengok Yanti. Yanti tidak berkata apa-apa. Dia masih terisak-isak.

“Ma, Yanti pulang saja ya, ke Bau-Bau,” kata Yanti pelan, takut terdengar Kak Ari dan Mbak Dy.

Mama mengatakan kalau nantinya Yanti juga tetap akan ke Yogyakarta, kalau dimulai dari sekarang lebih baik. Pelajaran Yanti juga tertinggal dari teman-teman sekelasnya. Nanti akan ada pelajaran tambahan dan tugas-tugas dari sekolah. Yanti akan sibuk dan tidak sempat bersedih. Beberapa bulan sekali Mama akan datang. Yanti harus sabar, kata Mama. Yanti mengangguk, seakan-akan Mama berhadap-hadapan dengannya.

“Ulang tahun nanti bagaimana, Ma?” tanya Yanti.



Mama tersenyum geli di seberang telepon. Sakit-sakit masih ingat perayaan ulang tahun. Mungkin ini juga yang menyebabkan Yanti sakit. Dia terlalu memikirkan tidak bisa merayakan ulang tahun seperti biasanya, jauh dari keluarga dan teman-teman akrabnya.

“Nanti Mama bicarakan dengan kakakmu. Kamu sekarang istirahat biar cepat sehat dan sekolah lagi,” nasihat Mama.

“Iya, Ma. Terima kasih, Ma. Sampai besok,” jawab Yanti.

Dua hari Yanti beristirahat di rumah. Mbak Dy benar-benar merawat Yanti seperti pasien di rumah sakit. Dua hari Yanti hanya tidur, makan, minum obat, tidur lagi. Tidak boleh melakukan yang lain. Kasihan juga Mbak Dy jadi tidak berangkat *co-as* di rumah sakit. Malamnya Yanti merasa sangat sehat dan *bilang* besok akan berangkat ke sekolah. Kebetulan besok hari Jumat, jadi akan pulang lebih pagi. Mbak Dy setuju karena melihat Yanti sudah sehat kembali.

Jumat pagi Yanti diantar oleh Kak Ari. Yanti disambut oleh teman-temannya. Mereka kaget karena berpikir Yanti masih akan belum masuk. Mereka senang karena Yanti sudah kembali sehat.

“Wah, kita sudah mau menengok kamu, Yan,” kata Didit. Yang lain mengangguk. “Kita sudah patungan lho mau beli buah buat kamu. *Ga* jadi kalau begitu, ya?” kata Didit lagi.

“Hahahahaaa...,” teman-temannya tertawa. Yanti juga ikut tertawa.

“Terima kasih ya kalian mau repot-repot menengok aku. Kita makan bareng saja di tempatku hari Minggu nanti. Kalian datang ya,” undang Yanti.

“Eh, acara Yan? Jangan-jangan kamu ulang tahun?” tanya Sekar. Yanti mengangguk.

“Wah, selamat ya,” kata teman-temannya.

“Hehehehe... terima kasih,” jawab Yanti gembira.

Yanti merasa senang. Walaupun masih dua hari lagi dia berulang tahun, ucapan selamat dari teman-temannya membuat semangatnya kembali datang setelah dua hari kemarin rasanya dia anak yang paling menderita sedunia.

Ketika jam istirahat, tidak seperti biasanya, Nawang langsung melesat keluar terburu-buru. Katanya ada yang harus dia selesaikan. Didit, Sekar, Lia, dan Dini mengangguk dan memberikan jempol mereka ke Nawang. Mereka mengajak Yanti mencoba menu lain di kantin. Karena hari ini hari Jumat, mereka tidak perlu makan berat. Jadi, Sekar mengusulkan makanan ringan saja sambil membicarakan tugas besok.

Oh ya, tugas hari Sabtu, Yanti hampir lupa. Tugas mereka membuat boneka dari kulit jagung. Satu kelompok tiga boneka. Yanti bertugas membawa bunga kering. Waduh, dia lupa belum membeli atau membuat bunga kering sendiri. Ah, sudahlah nanti minta tolong kakaknya saja di rumah.

Hari ini mendadak teman-teman dekatnya di kelas tidak ada satu pun yang beranjak pulang. Mereka akan menunggu sebentar sampai matahari tidak begitu terik. Akhirnya, Yanti sendiri yang pulang terlebih dahulu karena dijemput Kak Ari. Sebelum mereka meninggalkan halaman sekolah, Nawang berlari ke luar sambil memanggil-manggil Yanti.

Sampai di dekat motor Kak Ari, bukannya berbicara sama Yanti, Nawang malah berbisik ke Kak Ari. Kak Ari hanya mengangguk-angguk sambil berkata, “Oke.”

“Hati-hati ya, Yan, sampai besok. Jangan *kesasar*, ya,” pesan Nawang sambil melambai kembali ke dalam kelas. Terlihat teman-teman yang lain menatap dari balik jendela dan saling memberikan jempol.

“Kalian aneh,” kata Yanti sambil naik ke boncengan Kak Ari. “Kak, beli bunga kering, ya. Tugasku besok membawa bunga kering,” ajaknya.

“Eh, bunga *apaan*, ya? Nanti saja sama Mbak Dy, ya. Aku tidak tahu ini,” jawab Kak Ari kebingungan.

Sampai di rumah, Kak Ari langsung menelepon Mbak Dy. Kata Mbak Dy, tidak perlu repot-repot membeli. Ambil saja dari koleksi bunga kering dia, daripada tidak terpakai. Yanti langsung merasa lega. Untuk tugas besok beres sudah.

Utara, Kamu di Mana?

Hari Sabtu Yanti sudah siap pergi ke daerah Kotabaru, rumah Sekar. Sesuai peta dari Didit yang disimpannya baik-baik, dia berangkat menggunakan angkot. Mbak Dy ada di rumah, bersiap-siap untuk pesta kecil ulang tahun Yanti besok. Yanti berjanji sepulang mengerjakan tugas akan membantu membuat sambal mangga muda dan *colo-colo* yang dikirim resepnya oleh Mama. Hari agak mendung, tetapi belum musim hujan. Yanti senang karena hari tidak terlalu terik. Mbak Dy minta Yanti membawa payung untuk berjaga-jaga.

Sesuai petunjuk peta Didit, Yanti berhenti di gereja. Sampai di situ, petunjuknya adalah berjalan sedikit ke barat sampai pertigaan. Barat terletak di mana? Petunjuk... petunjuk... Gunung Merapi! Yanti melihat sekeliling ke atas mencari puncak gunung yang megah itu. Hari masih mendung, puncak Gunung Merapi tak terlihat. Yanti mulai bingung menentukan arah. Keadaan di jalan juga sepi. Tidak ada yang bisa ditanya. Yanti memandang ke atas lagi, putus asa mencari puncak gunung, tidak ada. Dia kembali memandang ke peta Didit. Seandainya peta itu bisa berbicara.

Yanti memutuskan untuk mencari pertigaan. Pelan dia berjalan ke timur dan menemukan pertigaan kecil. Dia masuk dan terus berjalan yang dia pikir ke utara, tetapi sebenarnya dia berjalan ke selatan. Sampai di ujung jalan, dia menemukan perempatan. Nah, sama kan dengan peta? Sekarang dia tinggal berjalan lagi ke arah timur, tetapi sebenarnya dia pergi ke barat. Arah yang diambil Yanti makin menjauh dan dia tidak menemukan satu pun kantor polisi!

Yanti merasa lelah sekali. Dia sudah berjalan kira-kira dua ratus meter lebih. Didit mengatakan, dari gereja ke kantor polisi hanya dua ratus meter lebih sedikit. Yanti menengok kanan kiri. Dia berada di perumahan penduduk. Tidak ada orang lewat. Sepertinya semua orang sedang bersantai di rumah.

Sambil meminum bekal air minumnya, Yanti duduk di pinggiran. Dia mulai gelisah. Ternyata tidak mudah mencari alamat memakai peta. Teman-teman pasti sudah menunggunya. Bunga kering ini diperlukan oleh mereka untuk membuat hiasan. Bagaimana kalau Yanti tidak pernah menemukan kantor polisi? Eh, rumah Sekar tepatnya. Tapi, betul juga, dia bisa mencoba bertanya di mana kantor polisi.

Kebetulan ada seorang bapak lewat, mungkin bisa ditanya. Ketika Yanti mendekati bapak itu dan menyapa, langsung disambut dengan gelangan kepala. Yanti mengernyitkan hidungnya. Oh, ini pasti karena dia bertanya dengan bahasa Indonesia. Duh, dia belum bisa berbahasa Jawa. Kebetulan saja bapak tadi tidak bisa berbahasa Indonesia. Yanti menunggu lagi. Dia ingin mengetuk pintu, tetapi malu.

Beberapa menit menunggu, Yanti mulai menangis. Agak lama dia tersedu-sedu berdiri bersandar tembok samping rumah orang di pinggir jalan yang sepi. Untuk kembali ke jalan semula, Yanti sudah tidak bersemangat. Dia tidak tahu harus bagaimana.

Masih menangis, Yanti berpikir sampai kapan dia akan menunggu. Mungkin orang tidak akan lewat atau Gunung Merapi akan terus tertutup awan. Yanti teringat teman-temannya yang sedang menunggu. Mereka pasti gelisah memikirkan Yanti dan tugas mereka yang tidak akan selesai tanpa bunga kering Yanti.

Perasaan Yanti bercampur aduk. Menunggu saja sampai keajaiban datang rasanya mustahil. Walaupun Yanti merasa malu untuk bertanya, dia harus melakukan sesuatu. Yanti tidak percaya diri dengan keterbatasan bahasa dan terpaksa harus berbahasa Indonesia. Namun, Yanti punya tanggung jawab membawa bunga kering. Teman-teman sudah percaya kepadanya. Yanti tidak ingin mengecewakan mereka.

Dengan memberanikan diri, Yanti mendekati pintu rumah orang dan bertanya di mana arah ke gereja. Patokan gereja pasti lebih dekat dari tempat dia sekarang daripada kantor polisi. Yanti yakin dia berjalan belum begitu jauh. Ketika Yanti mengangkat tangan siap mengetuk pintu, tiba-tiba pintu terbuka. Ada seorang perempuan muda di hadapannya sedang memutar-mutar kunci, sepertinya kunci motor. Mereka berdua sama-sama terkejut.

“Ma... maaf, Mbak. Saya Yanti, mau tahu arah ke gereja Kotabaru di mana ya, Mbak?” tanya Yanti gugup.

“Oh, Adik mau ke gereja?” Yanti ditanya balik.

“Enggak, Mbak, saya mau ke kantor polisi,” jawab Yanti. Dia jadi bingung sendiri.

“Jadi, ke gereja atau kantor polisi?”

“Ini, Mbak, alamatnya,” kata Yanti sambil menyodorkan alamat Sekar.

“Ooooh... di sini. Kalau begitu, bareng saya saja. Saya mau ke Malioboro, saya lewat situ. Nanti saya kasih tahu arahnya.”

Yanti lega sekali.

“Saya Sari, panggil saja Mbak Sari,” kata Mbak Sari sambil mengulurkan tangan.

“Saya Yanti, Mbak, terima kasih sudah mau mengantar,” kata Yanti.

Yanti diantar sampai gereja. Dari sana Mbak Sari memberi petunjuk arah barat dan pertigaan yang dimaksud. Setelah mengucapkan terima kasih, Yanti meneruskan perjalanan ke arah barat sampai di pertigaan kemudian lurus ke utara. Yanti berjalan pelan dan memperhatikan jalan dengan saksama. Tidak lama dia berjalan ke arah utara, ada penunjuk jalan arah kantor polisi. Sekarang dia merasa lebih tenang.

Sementara itu, teman-teman Yanti sudah menyelesaikan dua buah boneka. Mereka baru akan memulai membuat boneka yang ketiga. Mereka mulai bertanya-tanya mengapa Yanti belum datang juga. Mereka mengkhawatirkan Yanti telah salah jalan. Mereka sama-sama bingung bagaimana mencari Yanti.

“Dit, coba kamu susul Yanti ke gereja deh. Kemungkinan bertemu dia di sana lebih besar,” usul Nawang.



“Iya, benar. Kantor polisi sudah terlalu dekat ke sini. Dia tidak mungkin *tersasar*,” kata Sekar menambahkan.

“Iya deh, aku coba susul Yanti ke sana,” jawab Didit setuju dan beranjak keluar. Dia ambil sepedanya dan meluncur ke jalan.

Didit meluncur melewati kantor polisi dan membelok ke arah barat. Dari kejauhan dia melihat sosok seperti Yanti. Ya, dia yakin itu Yanti. Didit mempercepat laju sepedanya. Sampai di dekat Yanti, Didit putar balik dan melaju persis di samping Yanti. Yanti yang sedang berkonsentrasi memperhatikan jalan terlonjak kaget.

“Didit!” teriak Yanti.

“Cah kok melamun saja,” kata Didit kalem. “Yuk naik saja, aku bonceng biar cepat. Tinggal sedikit lagi itu kantor polisi,” ajak Didit.

Yanti, yang masih kaget, menurut saja naik ke boncengan. Ya, dia juga sudah capai. Capai menangis ... hehehehehehe..., tapi dia lega. Akhirnya sampai juga dia di rumah Sekar.

Anak-anak tersenyum lega ketika Yanti selesai bercerita bagaimana dia tersesat tadi.

“Untung kamu bertanya ke Mbak Sari itu, ya?” kata Dini yang termangu-mangu membayangkan Yanti menangis di pinggir jalan, tetapi kemudian memutuskan untuk mengetuk rumah orang.

“Ya, kalau malu bertanya sesat di jalan,” celetuk Didit.

“Tumben, kamu benar,” kata Nawang.

“Hahahaha...!” semua tertawa geli.

Rasa hangat melihat teman-temannya yang ceria menjalar dalam hati Yanti. Dia merasa nyaman.

Menjelang sore tugas mereka telah selesai. Tiga boneka cantik siap dibawa ke sekolah. Yanti langsung pulang bersama Nawang. Dia harus membantu Mbak Dy mempersiapkan pesta kecilnya besok. Setelah berpamitan, mereka langsung beranjak pulang.

“Jangan lupa besok, ya,” Nawang mengingatkan teman-temannya sambil mengedipkan matanya.

“Pakai kedip-kedip segala. Kenapa sih?” tanya Yanti.

“R a h a s i a,” jawab Nawang sok misterius.

Sampai di rumah, hari masih sore. Semua bahan untuk pesta kecil Yanti besok sudah dipersiapkan. Mbak Dy tinggal memasaknya besok dibantu Yanti dan Kak Ari. Beberapa masakan akan dipesan. Yanti berjanji akan membuat sambal *colo-colo* dan sambal mangga muda resep dari Mama. Setelah makan malam, Yanti naik ke kamarnya di atas dan merenung di depan Gunung Merapi.

Besok adalah hari ulang tahunnya yang pertama tanpa orang tua, tanpa masakan Mama, tanpa teman-temannya sejak TK. Besok adalah hari ulang tahunnya yang pertama, yang hanya dihadiri oleh kakaknya dan teman-teman akrabnya. Namun, sehari ini bersama teman-temannya yang begitu menyenangkan dan memberinya rasa gembira membuatnya merasa lebih baik. Teman-teman yang mengkhawatirkan dirinya tadi membuat Yanti terharu. Mbak Dy yang sibuk menyiapkan menu yang disukai Yanti dan Kak Ari yang sibuk mendekorasi rumah membuatnya merasa sangat diperhatikan.

Kak Ari dan Mbak Dy malam itu melihat hasil kerja keras mereka sehari. Mbak Dy terlihat masih merenung. Dia masih memikirkan Yanti yang kadang terlihat sedih karena ulang tahunnya kali ini mungkin tidak seseru ulang tahun dia di kampung halaman. Kak Ari menyenggol Mbak Dy yang geragapan.

“Sudah, kamu tenang saja. Kita sudah melakukan yang terbaik. Dan teman-teman Yanti, mereka teman-teman yang luar biasa, tanpa mereka kita pasti kesulitan membuat pesta kecil ini,” kata Kak Ari menenangkan.

Mbak Dy mengangguk setuju dan mereka beranjak masuk ke dalam rumah.

Kejutan!

Pagi-pagi sekali Yanti melompat dari tempat tidurnya dan berlari ke bawah. Semalam dia bermimpi membuat sambal *colo-colo* dan mangga muda bersama Mama. Mimpiinya terasa nyata sampai Yanti merasa kepedasan dan mengigau... pedas... pedas... minum... mana minum.... Yanti terbangun karena “kepedasan” dan mendapati dirinya masih di tempat tidur. Dia menengok ke jendela. Gunung Merapi berdiri megah, sekeliling Yanti masih berwarna sedikit biru. Hari sudah pagi. Terdengar suara-suara dari dapur. Mbak Dy sudah beraksi! Pikir Yanti. Dia lempar selimut dan beranjak membuka jendela.

“Selamat pagi, utara. Aku ulang tahun hari ini!” setengah berteriak Yanti menyapa Gunung Merapi. Yanti mencuci muka dan menyikat gigi dengan kilat. Kemudian dia meluncur menuju dapur.

“Pagi Yan, selamat ulang tahun, ya,” ucap Mbak Dy sambil mencium pipi kanan dan kiri Yanti.

“Terima kasih, Mbak Dy,” jawab Yanti tersenyum manis.

Yanti langsung membuat sambal *colo-colo*, yaitu tomat, lombok, bawang merah, garam, air jeruk, dan sedikit minyak. Yanti mengerjakan sendiri. Mbak Dy tidak boleh membantu. Katanya biar nanti bisa bercerita kepada teman-temannya bahwa Yanti yang membuat. Mbak Dy tertawa. Selesai dengan sambal *colo-colo*, Yanti meneruskan membuat sambal mangga muda. Wah, pasti nanti terasa segar dimakan dengan ikan bakar. Ikan bakar?

“Mbak Dy, Kak Ari jadi beli ikan laut kan, Mbak?” Yanti terlihat khawatir. Matanya menatap sambal-sambalnya yang menggiurkan dengan tatapan cemas.

“Iya, beres,” jawab Mbak Dy.

Hhhhhh... lega rasanya. Yanti tidak bisa membayangkan pesta kecil hari ini tanpa ikan laut, padahal sambalnya lengkap. Hhh!

Pukul 10.00 semua sudah hampir selesai. Yang pasti sambal buatan Yanti sudah ditata di atas meja di belakang rumah. Kak Ari sudah mendekor taman kecil mereka di belakang rumah dengan balon-balon dan pita-pita. Tidak terlalu banyak karena Yanti tidak mau terlihat seperti anak TK. Kak Ari membuat tulisan selamat ulang tahun besar dengan kertas mengilat warna-warni digantung rendah di langit-langit. Kak Ari menyiapkan tungku untuk membakar ikan di sudut taman. Bara api sedang disiapkan Kak Ari. Yanti masih penasaran di mana ikannya? Dia tidak melihat ikan sama sekali di kulkas. Namun, rasa penasarannya hanya timbul sekejap. Yanti bahagia melihat taman kecil itu terlihat meriah.

Tepat pukul 12.00 ketika semua sudah rapi dan terhidang lengkap di atas meja, teman-teman Yanti, dimulai dari Didit, Sekar, Nawang, Lia, dan Dini mulai berdatangan. Didit yang pertama datang ternyata membawa poster bergambar pantai yang indah. Kata Didit pantai itu dia dapatkan dari salah satu pantai di Indonesia Timur. Dia ambil saja dari internet dan mencetaknya agak besar. Betul, pantai itu indah sekali, hampir sama dengan pantai di kampungnya di Bau-Bau. Yanti gembira sekali dengan hadiah dari Didit.

“Terima kasih ya, Dit, kamu bawakan pantai ke rumah. Keren sekali,” kata Yanti terharu.

“Sama-sama. Aku keren dari semenjak lahir, tahu,” jawab Didit.

“Pantainya, kaliiiii,” balas Yanti.

Mereka tertawa bersama. Didit memang selalu bisa melucu.

Tidak berapa lama yang lain menyusul. Apa itu yang dibawa Nawang dalam panci besar? Itu kado? Yang benar saja. *Masak* kadonya panci sih? Yanti bertanya-tanya dalam hati. Walaupun heran, dia tetap tersenyum. Tapi, panci?

“Selamat ulang tahun, Yanti. Semoga kerasan, sehat selalu, dan berbahagia, ya!” kompak teman-temannya mengucapkan selamat dan menciumnya satu per satu.

“Ini kado dari kita semua. Boleh dibuka,” Nawang mempersilakan.

Yanti yang penasaran langsung mengulurkan tangannya membuka panci. Kak Ari, Mbak Dy, dan semua temannya mengerubungi panci seperti lebah berkerumun di putik bunga. Kelihatannya tidak hanya Yanti yang penasaran. Semua penasaran ingin melihat isinya. Panci itu dari alumunium biasa dan bahkan bukan panci yang baru, tetapi bersih dan dihiasi pita merah menyala sehingga terlihat mencolok.

Pelan-pelan Yanti membuka pita di atas tutup panci dan membuka tutupnya.

“Ikan laut!” Yanti berteriak kencang dan meloncat-loncat. Semuanya bertepuk tangan mengiringi Yanti yang bersinar-sinar matanya, seperti melihat harta karun. Iya, memang ini harta karun!

Kak Ari membawa ikan laut segar yang sudah dibumbui itu ke sudut taman dan mulai membakar satu per satu. Kak Ari dibantu oleh Dudit yang bersemangat mengipasi ikan sampai asapnya tersebar ke mana-mana. Mbak Dy dan yang lain mencoba satu demi satu masakan di atas meja.

Masakan kali ini spesial dengan gula yang ramah buat Yanti, tetapi rasanya tetap luar biasa. Nasi goreng tanpa kecap, satai dengan bumbu sambal kecap, soto yang dipisah, opor ayam gurih, berbagai sayuran rebus, dan ikan bakar yang bisa dimakan dengan sambal *colo-colo* dan mangga muda buatan Yanti. Dua botol kecap ditambahkan untuk yang suka manis. Yanti bangga. Semua memuji sambal buatannya yang sedap dan membuat anak-anak menyendok nasi terus karena ketagihan.

“Huhahuhahuhahuha... enak banget, Yan, sambal dan ikan bakarnya,” kata anak-anak kepedasan.

“Hehehehee... awas lho jangan banyak-banyak, nanti sakit perut. Omong-omong, kalian dapat ikan laut dari mana?” tanya Yanti.

Anak-anak saling berpandangan dan menjawab kompak, “Bu Noto... hahaahhaha!”

“Oh pantas, kalian aneh sekali hari Jumat kemarin. Kak Ari juga ini, huuuuuuu... pakai rahasia segala,” kata Yanti.

“Iya Yan, kita penuh perjuangan ini ya, impor ikan laut dari pantai Depok. Dari adiknya Bu Noto,” kata Didit.

“Kalian hebat ya, susah payah mencarikan aku ikan laut,” kata Yanti sangat berterima kasih.

“Ya gampang itu sih, asal kamu *ngga* minta lautnya saja,” timpal Didit kalem.

Hahaahahahaha.... semua tertawa gembira. Hari ini adalah hari ulang tahun yang sangat mengesankan buat Yanti. Walau hanya melalui video berbicara dengan Mama dan Ayah di rumah, itu sudah cukup. Bahkan Vivin tidak lupa mengucapkan selamat melalui pesan suara dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan suaranya yang sumbang. Yanti ingin terharu, tetapi yang terjadi dia tertawa terbahak-bahak mendengar suara Vivin.

Kak Ari juga memberi tahu Yanti bahwa dia sudah menghubungi Bu Noto untuk berlangganan ikan laut. Adik Bu Noto akan mengirim beberapa minggu sekali agar Yanti bisa tetap makan ikan laut favoritnya. Kak Ari juga merindukan ikan laut. Untung ada Bu Noto! Yanti sampai meloncat-loncat karena senangnya.

Semua terlihat bahagia dan tersenyum lega karena Yanti terlihat menikmati hari ini dengan suasana hati yang menyenangkan. Dalam hati mereka berjanji akan membantu Yanti untuk merasa kerasan di Yogya.

Bersama Kak Ari, Mbak Dy, dan teman-temannya, Yanti menutup hari Minggu dengan perasaan bahagia dan syukur. Yanti percaya dia bisa melewati hari-hari di tempat barunya dengan sukacita.



Glosarium

<i>adoh</i>	: jauh (bahasa Jawa)
<i>anyar</i>	: baru (bahasa Jawa)
<i>cah</i>	: anak/bocah (bahasa Jawa)
<i>da</i>	: dia (bahasa Sulawesi)
<i>daan</i>	: ungkapan penekanan tanpa arti tertentu
<i>iki</i>	: ini (bahasa Jawa)
<i>iye</i>	: iya (sopan, bahasa Sulawesi)
<i>ijo</i>	: iya (bahasa Jawa)
<i>ka</i>	: kata tanya (bahasa Sulawesi)
<i>kalih</i>	: dua (bahasa Jawa)
<i>ko</i>	: kamu (bahasa Sulawesi)
<i>krasan</i>	: merasa nyaman (bahasa Jawa)
<i>pancen</i>	: memang (bahasa Jawa)
<i>piye</i>	: bagaimana (bahasa Jawa)
<i>mi</i>	: ungkapan penekanan tanpa arti tertentu
<i>ndagel</i>	: melucu/melawak (bahasa Jawa)
<i>sa</i>	: saya (bahasa Sulawesi)
<i>sing</i>	: yang (bahasa Jawa)
<i>ta</i>	: kita (bahasa Sulawesi)
<i>wae</i>	: saja (bahasa Jawa)
<i>wis</i>	: sudah (bahasa Jawa)

BIODATA

Penulis

Novel Meilanie menerbitkan buku pertamanya pada tahun 2018 dengan judul *Tita Sang Ksatria Busa Sabun*, disusul *Serial Vanya* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan dua buku kemudian yang turut dimenangkan dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) 2019 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Tita Sang Ksatria Busa Sabun* telah dibeli hak ciptanya oleh Singapore National Library dan *Serial Vanya* mendapatkan hibah penerjemahan dalam bahasa Inggris dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Penulis bisa dihubungi melalui nomor +62-81223123429.

Penyunting

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995–2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

“Coba jawab yang keras ya, Yan, biar semua dengar.”
“Iye, Pak!” jawab Yanti keras.

“Wahahahahaahaaahaaahaaaa....!” anak-anak tidak bisa menahan tawa mereka. Didit memukul-mukul mejanya sambil tertawa keras. Kelas menjadi sangat gaduh.

“Ndagel cah iki,” kata Didit sambil menyenggol lengan Dedi, teman sebangkunya yang sedang terpingkal-pingkal juga.
“Stop-stop!” Pak Gito harus memukul papan tulis dengan penggaris kayu agar anak-anak berhenti. Yanti malu sekali.

Apa yang salah? Pikir Yanti. Sebagai anak baru, dia menemui banyak sekali masalah, dari bahasa Jawa yang belum dia kuasai, makanan yang tidak cocok di lidahnya, sampai ketika dia menangis karena tersesat saat mencari alamat rumah temannya akibat tidak tahu arah.

Apakah Yanti akan tetap di Yogyakarta atau dia akan kembali ke Bau-Bau? Yuk, kita baca kisahnya.



ISBN 978-623-307-021-8



9 78623 070218